

Integrasi Teori Belajar Sosial Bandura Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di MI Al-Ishlahuddiny Kediri Nusa Tenggara Barat

¹Nurmiani, ²Khaerni, ³Ruslan

¹⁾ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

²⁾ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

³⁾ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail Correspondent: nurmianiruslan@gmail.com

Received: 15-12-2024

Revised: 27-12-2024

Accepted: 17-01-2025

Info Artikel

Abstrak

Kata Kunci:

Pendidikan Islam,
pembelajaran
observasional,
pembelajaran
kolaboratif, teori
Bandura, karakter
siswa

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama melalui metode pembelajaran observasional dan kolaboratif. Model pembelajaran ini menekankan pada keteladanan guru serta interaksi sosial antar siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengkaji efektivitas kombinasi kedua metode ini dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model observasional dalam pembelajaran Pendidikan Islam di MI Al-Ishlahuddiny Kediri, menilai efektivitas pembelajaran kolaboratif, serta mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap guru, siswa, dan orang tua, serta observasi langsung di kelas. Selain itu, analisis dokumen kurikulum dilakukan untuk memahami integrasi teori Bandura dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model observasional efektif dalam membentuk kebiasaan religius siswa, sementara pembelajaran kolaboratif meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial mereka. Namun, terdapat beberapa kendala dalam implementasinya, seperti keterbatasan waktu, variasi tingkat pemahaman siswa, serta faktor lingkungan keluarga yang beragam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kombinasi pembelajaran observasional dan kolaboratif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan karakter Islami siswa, dengan dukungan dari guru dan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih sistematis untuk mengatasi tantangan dalam implementasinya, termasuk pelatihan bagi guru dalam mengelola kelas yang berbasis observasi dan kolaborasi.

Abstract

Islamic education plays a crucial role in shaping students' character, particularly through observational and collaborative learning methods. These methods emphasize teacher modeling and social interaction among students to understand and internalize Islamic values. However, there is still a research gap in examining the effectiveness of combining these two approaches in character formation and student comprehension. This study aims to analyze the implementation of observational learning in Islamic education at MI Al-Ishlahuddiny Kediri, assess the effectiveness of collaborative learning, and identify challenges in its implementation. This research employs a qualitative approach, utilizing in-depth interviews with teachers, students, and parents, as well as direct classroom observations. Additionally, curriculum document analysis is conducted to understand the integration of Bandura's theory into teaching practices. The findings indicate that observational learning effectively fosters students' religious habits, while collaborative learning enhances their conceptual understanding and social skills. However, several challenges emerge in its implementation, including limited class time, varying student comprehension levels, and diverse family backgrounds. The study concludes that the combination of observational and collaborative learning can serve as an effective strategy to enhance students' Islamic understanding and character, provided that teachers and a conducive environment support it. Therefore, a more systematic approach is needed to address implementation challenges, including training for teachers in managing observational and collaborative classrooms.

Keyword: *Islamic education, observational learning, collaborative learning, Bandura's theory, student character*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Islam adalah pembelajaran observasional dan kolaboratif. Di MI Al-Ishlahuddiny Kediri, guru menggunakan metode keteladanan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Siswa cenderung meniru perilaku positif guru yang secara langsung mereka amati. Fenomena ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis observasi memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa.¹ Hasil observasi dan wawancara secara mendalam mengungkapkan bahwa mayoritas siswa (85%) menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Islam ketika metode observasi dipadukan dengan pendekatan kolaboratif. Siswa merasa lebih terlibat secara aktif dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi ketika mereka tidak hanya mengamati keteladanan guru, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Fanani et al. (2022) menegaskan bahwa integrasi model pembelajaran observasional dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi serta pencapaian akademik siswa di sekolah berbasis Islam. Kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pasif ilmu

¹ Moh Zarkani dkk., "Actualization of the Use of Artificial Intelligence (AI) in Developing Islamic Education in the Era of Society 5.0," *Khazanah Pendidikan Islam* 6, no. 1 (31 Desember 2024): 57–71, <https://doi.org/10.15575/kpi.v6i1.41312>.

pengetahuan, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman belajar mereka.²

Lebih lanjut, penelitian oleh Kasim et al. (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dalam konteks pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Dengan berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif dalam pemahaman ajaran Islam, tetapi juga menanamkan sikap sosial positif seperti saling menghargai, bekerja sama, dan meningkatkan empati terhadap sesama.³ Beberapa penelitian terdahulu telah secara komprehensif mengkaji efektivitas pembelajaran observasional dalam konteks Pendidikan Islam. Studi yang dilakukan oleh Syahid (2021) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis observasi secara signifikan meningkatkan tingkat partisipasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran agama Islam. Dengan melihat langsung contoh yang diberikan oleh guru atau tokoh panutan lainnya, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep abstrak dan lebih termotivasi untuk menerapkan ajaran yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kistoro et al. (2023) menemukan bahwa pendekatan experiential learning dalam Pendidikan Islam mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama melalui pengalaman langsung. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengalami, mengamati, dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan nyata, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan untuk mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman cenderung lebih bermakna dan bertahan lama dibandingkan pembelajaran yang hanya berbasis teori semata.⁵ Sementara itu, penelitian oleh Sholeh. (2023) menyoroti peran strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Islam, khususnya melalui metode diskusi kelompok. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan konsep-konsep Islam dalam lingkungan yang kolaboratif, mereka lebih mampu mengembangkan pemahaman kritis serta keterampilan komunikasi yang lebih baik. Diskusi kelompok juga memungkinkan siswa untuk membangun perspektif yang lebih luas, mengajarkan toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta memperdalam pemahaman mereka melalui pertukaran ide dengan rekan-rekan mereka.⁶

Secara keseluruhan, temuan-temuan dari berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran observasional dan kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman

² Istiqlal Yul Fanani dkk., "Implementation of the Jigsaw Type Cooperative Learning Model on Improving Achievement and Learning Motivation of Muhammadiyah in Mu'allimin Madrasah Muhammadiyah Yogyakarta," *Al-Hijr: Journal of Adullearn World* 1, no. 2 (8 Oktober 2023): 93–107, <https://doi.org/10.55849/alhijr.v1i2.519>.

³ Tengku Sarina Aini Tengku kasim, Yusmini Md Yusoff, dan Fadillah Mansor, "Building Student Character through Contextual Learning Approach: Islamic Education Novice Teachers' Experiences," *Islamiyyat* 43, no. 2 (1 Desember 2021): 39–52, <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2021-4302-04>.

⁴ Nurlaelah Nurlaelah dkk., "Improving Learning Activities and Outcomes of Students by Application of Observation-Based Learning," *Universal Journal of Educational Research* 9, no. 3 (Maret 2021): 479–86, <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090307>.

⁵ Hanif Cahyo Adi Kistoro, Eva Latipah, dan Norhapizah Mohd Burhan, "Probing Experiential Learning Approach in Islamic Religious Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (28 Desember 2023): 157–68, <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>.

⁶ Muh Ibnu Sholeh, "Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges," *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 1, no. 02 (7 Agustus 2023): 82–100, <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155>.

akademik siswa dalam Pendidikan Islam, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga membangun kepribadian yang berbasis nilai-nilai Islam.⁷ Meskipun berbagai penelitian telah membahas pembelajaran observasional dan kolaboratif dalam pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait efektivitas integrasi kedua metode ini dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara simultan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek sosial dan afektif belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kombinasi pembelajaran observasional dan kolaboratif dapat membentuk karakter Islami siswa di MI Al-Ishlahuddiny.⁸

Berdasarkan fenomena dan gap penelitian yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Salah satu permasalahan yang ingin dijawab adalah bagaimana penerapan model observasional dalam pembelajaran Pendidikan Islam di MI Al-Ishlahuddiny Kediri. Pemahaman mengenai efektivitas metode ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui contoh konkret yang diberikan oleh guru. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjawab bagaimana dampak pembelajaran kolaboratif terhadap pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam. Pendekatan ini diyakini dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok.

Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji tantangan yang dihadapi dalam implementasi metode pembelajaran observasional-kolaboratif dalam Pendidikan Islam. Beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, serta latar belakang sosial yang beragam, dapat mempengaruhi efektivitas metode ini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi kendala yang muncul agar dapat dirancang solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Terakhir, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam mendukung efektivitas pembelajaran observasional dan kolaboratif. Lingkungan fisik dan sosial sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kebiasaan belajar siswa, sehingga perlu dianalisis sejauh mana faktor ini dapat menunjang keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan.

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model observasional dalam pembelajaran Pendidikan Islam, terutama dalam konteks sekolah dasar berbasis Islam. Pemahaman mengenai strategi dan praktik yang diterapkan oleh guru dalam membentuk perilaku siswa melalui keteladanan menjadi aspek yang akan dikaji secara mendalam. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Dengan mengeksplorasi sejauh mana interaksi antar siswa berkontribusi dalam membangun pemahaman konseptual dan praktis mereka terhadap ajaran Islam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

⁷ Dina Amsari, Etri Wahyuni, dan Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi, "The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students," *Journal Basicedu* 8, no. 2 (1 Juni 2024): 1654–62, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>.

⁸ Khozin Khozin, Tobroni Tobroni, dan Dian Silvia Rozza, "Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Student Character Development," *International Journal of Advanced Multidisciplinary* 3, no. 1 (1 Juni 2024): 102–12, <https://doi.org/10.38035/ijam.v3i1.543>.

Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran observasional dan kolaboratif, serta merancang solusi yang dapat meningkatkan efektivitasnya. Faktor-faktor seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa, keterbatasan waktu pengajaran, serta dinamika interaksi sosial dalam kelompok menjadi aspek yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran lingkungan sekolah dalam menunjang keberhasilan model pembelajaran observasional dan kolaboratif. Dengan memahami bagaimana lingkungan sekolah, baik secara fisik maupun sosial, dapat memfasilitasi dan memperkuat pembelajaran berbasis observasi dan kolaborasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pembelajaran berbasis observasi dan kolaborasi dalam konteks Pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat membantu pengelola sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis observasi dan kolaborasi. Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks Pendidikan Islam, pembelajaran yang berbasis observasi dan kolaborasi dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki akhlak Islami. Dengan meningkatnya tantangan sosial di era digital, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana kombinasi metode observasional dan kolaboratif dapat diterapkan secara optimal dalam Pendidikan Islam di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui beberapa teknik pengumpulan data yang mendalam, yakni wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai penerapan model observasional dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran menjadi narasumber utama dalam wawancara ini. Mereka memberikan informasi mengenai strategi yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta efektivitas metode observasional dalam membentuk karakter siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis observasi dan kolaborasi, termasuk sejauh mana mereka terinspirasi dan meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Selain itu, wawancara dengan orang tua dilakukan untuk memahami bagaimana dampak pembelajaran observasional di sekolah tercermin dalam perilaku anak di rumah. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kesinambungan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga. Dengan menggali perspektif orang tua, penelitian ini dapat mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat berlanjut dan diperkuat dalam lingkungan keluarga. Hasil wawancara ini juga membantu dalam

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

memahami faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas pembelajaran observasional, seperti kebiasaan keluarga, lingkungan sosial, serta perbedaan pola asuh.¹⁰

Observasi langsung di kelas menjadi metode penting dalam penelitian ini untuk menangkap dinamika interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan teman sebayanya. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran observasional dan bagaimana siswa meresponsnya. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek seperti ekspresi dan bahasa tubuh siswa saat mengamati keteladanan guru, seberapa aktif mereka meniru perilaku positif, serta bagaimana diskusi kelompok dan kerja sama dalam kelas mendukung pembelajaran mereka. Dengan demikian, observasi ini tidak hanya memperkuat data dari wawancara, tetapi juga memberikan gambaran langsung mengenai praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan. Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga melibatkan analisis dokumen kurikulum Pendidikan Islam. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana teori Bandura diintegrasikan dalam praktik pembelajaran dan sejauh mana kurikulum mendukung implementasi pembelajaran berbasis observasi dan kolaborasi. Dokumen yang dikaji mencakup silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta bahan ajar yang digunakan dalam kelas. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, peneliti dapat menilai apakah metode pembelajaran yang diterapkan telah sesuai dengan tujuan kurikulum, serta apakah terdapat kesenjangan antara teori yang dirancang dalam kurikulum dan praktik nyata di dalam kelas.

Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas interaksi sosial di dalam kelas serta bagaimana model pembelajaran observasional memengaruhi pembentukan perilaku siswa. Dalam konteks teori Bandura, pengamatan terhadap model memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar siswa, terutama dalam pembelajaran nilai-nilai moral dan agama. Dengan menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen secara bersamaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas metode ini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lebih lanjut, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan fisik sekolah, seperti pajangan kaligrafi, ruang ibadah, dan poster nilai-nilai Islam, juga turut diamati dalam penelitian ini. Lingkungan yang mendukung dapat memperkuat pengalaman belajar siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam meniru perilaku positif yang mereka lihat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam analisis penelitian ini.

Dengan menggunakan pendekatan triangulasi data menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen penelitian ini berupaya memastikan validitas dan reliabilitas hasil yang diperoleh. Triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antara berbagai sumber data dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya berdasarkan satu perspektif saja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai penerapan model observasional dalam Pendidikan Islam, tetapi juga mengungkap dinamika sosial, tantangan implementasi, serta efektivitas metode ini dalam membentuk karakter Islami siswa.¹¹

Hasil Penelitian

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian ilmiah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹¹ Aisya Kurrotuain, Resdianto Permata Raharjo, dan Anas Ahmadi, "Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel 'Garis Waktu' Karya Fiersa Besari," *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 1 (26 Januari 2024): 1–8, <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12212>.

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi teori belajar sosial Bandura, khususnya konsep observasi dan imitasi, dalam pembelajaran Pendidikan Islam di MI Al-Ishlahuddiny Kediri. Teori Bandura menekankan peran model dan pengamatan sebagai katalisator pembelajaran, yang relevan dengan pendidikan Islam yang mengutamakan teladan dan interaksi sosial. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali praktik pembelajaran observasional dan kolaboratif di sekolah tersebut.¹²

Penerapan Model Observasional dalam Pembelajaran

Hasil observasi yang dilakukan di MI Al-Ishlahuddiny Kediri mengungkapkan bahwa guru secara aktif menerapkan teknik *modeling* atau peniruan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Teknik ini menitikberatkan pada keteladanan langsung yang diberikan oleh guru dalam berbagai aspek kehidupan keislaman, baik dalam praktik ibadah maupun dalam perilaku sehari-hari. Salah satu bentuk nyata dari penerapan metode ini adalah ketika guru secara rutin melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta menunjukkan interaksi sosial yang penuh kesantunan sesuai dengan ajaran Islam. Siswa yang mengamati kebiasaan guru dalam melaksanakan ibadah dan berperilaku baik akan secara alami terdorong untuk meniru dan menjadikan kebiasaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Lebih lanjut, pengamatan yang dilakukan juga menunjukkan bahwa metode modeling tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup berbagai aspek akhlak dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara konsisten memperlihatkan sikap sopan santun dalam berkomunikasi, menunjukkan rasa hormat kepada sesama, serta menerapkan prinsip tolong-menolong dalam kehidupan sekolah. Siswa yang melihat contoh nyata dari perilaku tersebut cenderung mengikuti dan menginternalisasi nilai-nilai yang mereka amati, baik dalam interaksi dengan teman sebaya, guru, maupun orang lain di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1963) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, di mana mereka menangkap, meniru, dan kemudian menginternalisasi perilaku yang diamati dalam lingkungan mereka.

Selain melalui pengamatan langsung, metode ini juga diperkuat dengan adanya interaksi antara guru dan siswa yang bersifat reflektif dan komunikatif. Guru tidak hanya memberikan contoh dalam tindakan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai makna dan tujuan dari setiap praktik yang mereka lakukan. Misalnya, ketika guru menunjukkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil, mereka juga memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya tajwid dan bagaimana bacaan yang benar dapat meningkatkan kualitas ibadah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya sekadar meniru secara mekanis, tetapi juga memahami makna di balik setiap tindakan yang mereka lakukan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perubahan perilaku yang positif setelah secara konsisten mengamati dan meniru keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Banyak siswa yang menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, lebih menghargai sesama, serta lebih aktif dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa guru juga menyatakan bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang hanya berbasis teori atau ceramah. Hal ini dikarenakan anak-anak pada usia sekolah dasar lebih mudah menyerap dan memahami sesuatu ketika mereka melihat contoh konkret yang dapat mereka tiru dibandingkan sekadar menerima instruksi verbal.

¹² Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (5 Desember 2019): 94–111, <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.

Namun, meskipun teknik modeling ini terbukti efektif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan metode ini. Siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung praktik keislaman terkadang mengalami kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan positif yang mereka pelajari di sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran berbasis keteladanan ini menjadi faktor yang sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, penerapan teknik modeling dalam pembelajaran Pendidikan Islam di MI Al-Ishlahuddiny Kediri tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan baik yang akan melekat dalam diri mereka. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, dukungan dari lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan dan diperkuat dengan strategi yang lebih sistematis agar dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi perkembangan karakter siswa.

Kolaborasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Islam di MI Al-Ishlahuddiny Kediri diterapkan melalui berbagai aktivitas interaktif, seperti diskusi kelompok tentang kisah Nabi, proyek pembuatan poster nilai-nilai Islam, serta praktik ibadah bersama. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya sekadar mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menafsirkan dan menghubungkan kisah-kisah Nabi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam proyek pembuatan poster, siswa bekerja sama dalam merancang dan menyusun informasi mengenai nilai-nilai Islam yang mereka pelajari, seperti kejujuran, kesabaran, dan ketulusan dalam berbuat baik. Sementara itu, dalam praktik ibadah bersama, siswa saling membimbing satu sama lain, seperti dalam menyempurnakan gerakan shalat, mengoreksi bacaan Al-Qur'an, atau membantu teman yang belum lancar dalam melafalkan doa-doa harian. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif dan merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dalam kelompok tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama (*ta'awun*), seperti yang diajarkan dalam hadis Rasulullah ﷺ. Saat siswa berkolaborasi, mereka belajar untuk saling menghormati pendapat, berbagi tugas secara adil, dan menyelesaikan perbedaan dengan musyawarah, yang semuanya merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam. Kolaborasi ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama bagi mereka yang awalnya kurang berani mengungkapkan pendapat atau menunjukkan kemampuan mereka di depan teman sebaya. Lebih dari itu, pembelajaran kolaboratif menanamkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan empati terhadap sesama, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan pemahaman akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter Islami yang kuat di kalangan siswa.

Peningkatan Keterampilan Sosial dan Spiritual

Data wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi keislaman, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pendapat. Melalui diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas, siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, serta mengemukakan pandangan mereka mengenai konsep-konsep Islam. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kolaboratif ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling belajar satu sama lain, baik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, maupun prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya dan guru, siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih berani untuk berpartisipasi dan menyampaikan pemikirannya dengan lebih terbuka.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis observasi, sebagaimana dikemukakan dalam teori Bandura, berdampak pada pembentukan kebiasaan sosial yang Islami. Siswa mulai menunjukkan perilaku positif yang lebih konsisten, seperti membiasakan diri mengucapkan salam saat bertemu, berbagi dengan teman, serta menghargai pendapat orang lain, bahkan ketika terdapat perbedaan dalam sudut pandang. Kebiasaan ini terbentuk tidak hanya karena instruksi verbal dari guru, tetapi juga karena mereka secara langsung mengamati dan meniru perilaku yang dicontohkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif yang dikombinasikan dengan metode observasional tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga menguatkan dimensi sosial-spiritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang diwujudkan dalam perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun penerapan pembelajaran observasional dan kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan karakter Islami siswa, beberapa tantangan masih perlu diatasi agar metode ini dapat berjalan optimal. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya kesiapan siswa dalam mengelola dinamika kelompok. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berbagi peran, mengatur kerja sama yang efektif, serta menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok. Hal ini sering kali menyebabkan pembelajaran menjadi kurang terstruktur, di mana siswa yang lebih dominan cenderung mengambil alih diskusi, sementara yang kurang percaya diri menjadi pasif. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan bimbingan yang lebih intensif dari guru dalam membimbing siswa dalam bekerja sama, termasuk melalui pemberian panduan yang jelas serta pembagian peran yang seimbang dalam kelompok.

Selain itu, keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam mempersiapkan model pembelajaran observasional menjadi tantangan tersendiri. Metode ini memerlukan perencanaan yang matang agar keteladanan yang diberikan dapat diterima dan ditiru oleh siswa secara efektif. Guru harus menyusun strategi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran. Namun, dengan beban kerja yang tinggi serta keterbatasan waktu di dalam kelas, guru terkadang mengalami kesulitan dalam menyusun dan menerapkan metode ini secara optimal. Lebih lanjut, faktor latar belakang keluarga juga memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis observasi. Tidak semua siswa mudah meniru perilaku yang dicontohkan di sekolah karena adanya perbedaan nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Beberapa siswa mungkin telah terbiasa dengan kebiasaan atau pola asuh yang berbeda, sehingga internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memerlukan waktu lebih lama. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-

nilai Islam secara berkelanjutan agar metode pembelajaran ini dapat memberikan dampak yang lebih maksimal.

Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Observasi

Lingkungan sekolah di MI Al-Ishlahuddiny secara sistematis dirancang untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran observasional. Berbagai elemen fisik dan visual, seperti pajangan kaligrafi yang menghiasi dinding kelas dan koridor, poster kisah-kisah Nabi yang menggugah inspirasi, serta ruang shalat yang bersih dan nyaman, berperan dalam membangun atmosfer religius yang mendorong siswa untuk meniru kebiasaan positif yang mereka amati. Keberadaan simbol-simbol keislaman ini tidak hanya memperindah lingkungan sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat sekaligus sumber pembelajaran yang tidak langsung bagi siswa.

Lebih jauh, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan yang sarat akan nilai-nilai Islam ini memberikan dorongan bagi mereka untuk lebih aktif dalam mengamalkan ajaran agama. Mereka merasa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islami karena lingkungan yang mereka tempati sehari-hari telah mencerminkan ajaran yang diajarkan di dalam kelas. Sebagai contoh, ketika siswa melihat guru dan teman-teman mereka melaksanakan shalat berjamaah di musala sekolah yang nyaman, mereka terdorong untuk ikut serta tanpa merasa terpaksa. Hal ini memperkuat teori Bandura (1963), yang menegaskan bahwa lingkungan fisik dan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran sosial. Dengan kata lain, ketika lingkungan secara konsisten mendukung nilai-nilai positif, individu yang berada di dalamnya akan lebih mudah mengembangkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, desain lingkungan sekolah yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis observasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.¹³

Respons Siswa terhadap Pembelajaran Kolaboratif-Observasional

Mayoritas siswa (85% berdasarkan data observasi) menunjukkan peningkatan motivasi dalam belajar Pendidikan Islam ketika metode observasi dipadukan dengan kerja kelompok. Pembelajaran berbasis observasi memungkinkan mereka untuk melihat langsung contoh nyata dari nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh guru, sementara kerja kelompok memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendiskusikan dan menguatkan pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya. Siswa merasa lebih antusias dan aktif dalam belajar karena mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kombinasi kedua metode ini, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu contoh nyata dari efektivitas metode ini adalah pemahaman siswa terhadap konsep abstrak seperti "sepatu kejujuran," sebuah metafora yang digunakan untuk menggambarkan pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Ketika konsep ini hanya dijelaskan secara teori, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahaminya. Namun, melalui observasi terhadap guru yang mencontohkan kejujuran dalam berbagai situasi serta diskusi kelompok yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan perspektif, siswa menjadi lebih mudah menangkap maknanya. Proses interaktif ini tidak hanya membantu mereka memahami

¹³ Ben Akpan dan Teresa J. Kennedy, ed., *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, Corrected publication, Springer Texts in Education Ser (Cham, Switzerland: Springer, 2021).

nilai-nilai Islam dengan lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bersikap jujur kepada teman dan guru. Dengan demikian, integrasi metode observasi dan kerja kelompok terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

A. Integrasi Teori Bandura dalam Pendidikan Islam

Pembahasan ini semakin menegaskan bahwa teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura memiliki relevansi yang kuat dalam konteks Pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan akhlak dan karakter siswa melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam ajaran Islam, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai sarana utama dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual pada siswa. Wahyuni dan Fitriani (2022) menekankan bahwa keteladanan merupakan strategi fundamental dalam pendidikan akhlak Islam, yang sejalan dengan konsep *modeling* dalam teori Bandura. Ketika siswa secara langsung mengamati perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti disiplin dalam beribadah, sikap hormat, dan interaksi yang penuh adab, mereka lebih cenderung untuk meniru dan mengadopsi perilaku serupa dalam kehidupan mereka.¹⁵

Lebih lanjut, observasi terhadap guru sebagai model tidak hanya memfasilitasi pembelajaran kognitif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengalami pembentukan karakter secara alami dan berkelanjutan. Dalam lingkungan yang mendukung, proses ini terjadi secara organik tanpa paksaan, di mana siswa melihat, memahami, dan secara bertahap menginternalisasi perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Keteladanan yang diberikan oleh guru menjadi landasan utama bagi siswa dalam membangun pemahaman tentang nilai-nilai Islam, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan model pembelajaran berbasis observasi dalam Pendidikan Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya tersampaikan, tetapi juga tertanam kuat dalam pola pikir dan kebiasaan siswa.¹⁶

B. Sinergi antara Observasi dan Kolaborasi

Kombinasi pendekatan observasional dan kolaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Islam menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan dinamis. Melalui observasi, siswa dapat meniru perilaku guru yang menjadi model dalam menunjukkan nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan dalam ibadah, adab dalam berinteraksi, dan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Namun, proses pembelajaran tidak berhenti pada tahap peniruan semata. Dengan adanya pendekatan kolaboratif, siswa diberikan ruang untuk merekonstruksi pengetahuan mereka melalui diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Melalui interaksi ini, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam

¹⁴ Albert Bandura dan Richard H. Walters, *Social Learning and Personality Development*, 13. [print.] (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965).

¹⁵ Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66.

¹⁶ Firman Ali Shodiqin dan Junaidi Junaidi, "Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Cultivating Clean and Healthy Life Behavior in Santri," *Review of Islamic Studies* 1, no. 1 (25 Januari 2022): 7–14, <https://doi.org/10.35316/ris.v1i1.391>.

tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga berkembang melalui pertukaran ide dan pengalaman dengan teman sebaya.¹⁷

Pendekatan ini memperkaya teori Bandura dengan memasukkan dimensi sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Vygotsky. Jika teori Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model, maka teori Vygotsky menambahkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika terjadi interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk membangun pemahamannya secara aktif. Irama (2024) dalam penelitiannya tentang pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjelaskan bahwa integrasi kedua pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih komprehensif karena mereka tidak hanya menyerap informasi secara individual, tetapi juga mengolahnya melalui interaksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis observasi dan kolaborasi tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati, yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami.¹⁸

C. Implikasi pada Pembentukan Karakter Siswa

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran observasional dan kolaboratif terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami pada siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Melalui proses imitasi terhadap model yang diberikan oleh guru, siswa secara langsung mengamati dan meniru perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, ketekunan dalam membaca Al-Qur'an, serta sikap jujur dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial, siswa secara alami terdorong untuk meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Observasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran pasif, tetapi juga sebagai langkah awal dalam membentuk kebiasaan positif yang tertanam dalam diri siswa sejak usia dini.¹⁹

Selain itu, refleksi yang terjadi dalam kelompok diskusi semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam interaksi kelompok, siswa tidak hanya mendiskusikan teori, tetapi juga saling berbagi pengalaman dan mengkritisi perilaku mereka sendiri berdasarkan contoh yang telah mereka amati dari guru maupun teman sebaya. Melalui diskusi dan kolaborasi, mereka belajar untuk memahami pentingnya kejujuran dalam berkomunikasi, disiplin dalam menjalankan tugas, serta empati dalam menghadapi perbedaan pendapat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Kartika (2023), yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan lebih efektif dalam membentuk moralitas siswa dibandingkan dengan metode instruksional semata. Dengan demikian, kombinasi antara pembelajaran berbasis observasi dan refleksi dalam kelompok tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat, yang dapat mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.²⁰

¹⁷ Irhas Sabillilhaq dkk., "Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 12 (2 Desember 2024): 5498–5512, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>.

¹⁸ Debi Irama, Sutarto, dan Syamsul Risal, "IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PAI," *Jurnal Literasiologi* 9, no. 4 (2024): 129–39.

¹⁹ Anwar Rumjaun dan Fawzia Narod, "Social Learning Theory—Albert Bandura," dalam *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, ed. oleh Ben Akpan dan Teresa J. Kennedy (Cham: Springer International Publishing, 2020), 85–99, https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_7.

²⁰ Alia Latifah dan Ika Kartika, "COLLABORATIVE LEARNING IN THE DIGITAL ERA: STRATEGIES TO PREPARE PRIMARY SCHOOL STUDENTS TO FACE THE CHALLENGES OF THE

D. Tantangan dan Solusi Implementasi

Salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran kolaboratif adalah dinamika kelompok yang tidak terkendali, di mana beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi sementara yang lain menjadi pasif. Ketidakseimbangan ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran, mengurangi keterlibatan aktif siswa, dan bahkan menimbulkan ketegangan dalam kelompok. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang bagaimana bekerja dalam tim dapat menyebabkan kebingungan dalam pembagian tugas, sehingga menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran yang jelas dan aktif dalam proses belajar bersama.²¹

Untuk mengatasi kendala tersebut, pelatihan guru dalam manajemen kelas kolaboratif menjadi solusi yang sangat diperlukan. Guru perlu dibekali dengan keterampilan dalam mengelola dinamika kelompok agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan kondusif. Penelitian Suhermanto (2024) menyarankan penggunaan teknik *ice breaking* sebagai strategi awal untuk mencairkan suasana dan membangun keterlibatan siswa sebelum memulai aktivitas kelompok. Selain itu, pembagian peran yang terstruktur dalam kelompok, seperti pemimpin diskusi, pencatat, dan penyaji hasil, dapat membantu mengoptimalkan partisipasi siswa dan memastikan bahwa setiap individu memiliki kontribusi yang berarti dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan teknik-teknik ini, diharapkan pembelajaran kolaboratif dapat berjalan lebih sistematis dan produktif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa.²²

E. Peran Lingkungan sebagai "Third Teacher"

Lingkungan sekolah yang islami memainkan peran penting tidak hanya sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai faktor utama dalam membentuk identitas keagamaan siswa. Dengan menciptakan atmosfer yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti adanya pajangan kaligrafi, poster hadis, kisah Nabi, serta ruang ibadah yang nyaman, sekolah dapat menjadi wadah yang mendukung siswa dalam menginternalisasi ajaran agama secara lebih alami. Kehadiran elemen-elemen visual dan ruang yang dirancang dengan nuansa Islami membantu memperkuat pengalaman belajar siswa, di mana mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang dibangun dengan pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih memahami, mengamalkan, dan menjadikan Islam sebagai bagian dari identitas mereka.²³

Pendekatan ini sejalan dengan konsep “lingkungan sebagai guru ketiga”, sebagaimana dikemukakan dalam teori Malaguzzi (dikutip dalam Darlan et al., 2021). Teori ini menekankan bahwa lingkungan memiliki peran krusial dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa, hampir setara dengan peran guru dan teman sebaya. Lingkungan yang dirancang secara bermakna tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang terus menerus

21ST CENTURY,” *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 7, no. 1 (8 Desember 2023): 69–77, <https://doi.org/10.14421/skijier.2023.71.07>.

²¹ Dale H. Schunk dan Maria K. DiBenedetto, “Albert Bandura’s Legacy in Education,” *Theory Into Practice* 62, no. 3 (3 Juli 2023): 205–6, <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226560>.

²² Suhermanto dkk., “Implementation of Character Education in PAI Subjects in the Independent Curriculum,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (19 Februari 2024): 1–10, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1394>.

²³ Aulia Mustika Ilmiani, Nurul Wahdah, dan Mahfuz Rizqi Mubarak, “The Application of Albert Bandura’s Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill,” *Ta’lim al-‘Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 5, no. 2 (15 Desember 2021): 181–92, <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i2.12945>.

memberikan pengaruh positif kepada siswa. Dalam konteks Pendidikan Islam, sekolah yang mengakomodasi desain ruang yang bernilai edukatif dan religius dapat meningkatkan kesadaran serta keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan mereka. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang yang membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara berkelanjutan.²⁴

F. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari pembelajaran observasional dan kolaboratif terhadap karakter dan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini dapat dilakukan dengan pendekatan longitudinal untuk melihat bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi integrasi teknologi dalam pembelajaran observasional, seperti penggunaan video modeling atau platform digital untuk memperkuat keteladanan guru dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Studi yang lebih luas dengan sampel dari berbagai sekolah Islam di daerah yang berbeda juga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan metode ini. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada pengembangan strategi yang lebih sistematis bagi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis observasi dan kolaborasi, termasuk pelatihan khusus dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam serta efektivitas metode pembelajaran berbasis sosial di berbagai jenjang pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran observasional dan kolaboratif memiliki dampak positif dalam pembelajaran Pendidikan Islam di MI Al-Ishlahuddiny Kediri. Model observasional, yang menekankan keteladanan guru dalam praktik ibadah dan akhlak Islami, terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan religius siswa. Siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam ketika mereka secara langsung mengamati dan meniru perilaku guru dalam konteks nyata. Selain itu, pembelajaran kolaboratif yang diterapkan melalui diskusi kelompok, proyek bersama, serta praktik ibadah bersama, berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep keislaman. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan, mengoreksi kesalahan, dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi dengan orang lain. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi kedua metode ini. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam menyiapkan dan mengelola pembelajaran berbasis observasi dan kolaborasi, variasi tingkat pemahaman siswa yang memengaruhi efektivitas diskusi kelompok, serta pengaruh lingkungan keluarga yang beragam dalam membentuk perilaku siswa di luar sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran observasional dan kolaboratif dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter Islami siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih

²⁴ Darlan Darlan, Sagaf S. Pettalongi, dan Rustina Rustina, "The Roles of Islamic Education in Building Students' Character within Indonesia Public Schools," *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION* 3, no. 2 (31 Oktober 2021): 21–39, <https://doi.org/10.24239/ijced.Vol3.Iss2.37>.

sistematis, pelatihan bagi guru dalam manajemen kelas berbasis observasi dan kolaborasi, serta keterlibatan aktif orang tua dalam memperkuat nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis observasi dan kolaborasi bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini layak untuk terus dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Islam guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Adi Kistoro, Hanif Cahyo, Eva Latipah, dan Norhapizah Mohd Burhan. "Probing Experiential Learning Approach in Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (28 Desember 2023): 157–68. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>.
- Akpan, Ben, dan Teresa J. Kennedy, ed. *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*. Corrected publication. Springer Texts in Education Ser. Cham, Switzerland: Springer, 2021.
- Amsari, Dina, Etri Wahyuni, dan Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. "The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (1 Juni 2024): 1654–62. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bandura, Albert, dan Richard H. Walters. *Social Learning and Personality Development*. 13. [print.]. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965.
- Darlan, Darlan, Sagaf S. Pettalongi, dan Rustina Rustina. "The Roles of Islamic Education in Building Students' Character within Indonesia Public Schools." *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION* 3, no. 2 (31 Oktober 2021): 21–39. <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol3.Iss2.37>.
- Fanani, Istiqlal Yul, Riyan Dwi Yulian Prakoso, Charmaine Bissessar, dan Milica Gligorovic. "Implementation of the Jigsaw Type Cooperative Learning Model on Improving Achievement and Learning Motivation of Muhammadiyah in Mu'allimin Madrasah Muhammadiyah Yogyakarta." *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 1, no. 2 (8 Oktober 2023): 93–107. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v1i2.519>.
- Ilmiani, Aulia Mustika, Nurul Wahdah, dan Mahfuz Rizqi Mubarak. "The Application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill." *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 5, no. 2 (15 Desember 2021): 181–92. <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i2.12945>.
- Irama, Debi, Sutarto, dan Syamsul Risal. "IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PAI." *Jurnal Literasiologi* 9, no. 4 (2024): 129–39.
- kasim, Tengku Sarina Aini Tengku, Yusmini Md Yusoff, dan Fadillah Mansor. "Building Student Character through Contextual Learning Approach: Islamic Education Novice Teachers' Experiences." *Islamiyyat* 43, no. 2 (1 Desember 2021): 39–52. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2021-4302-04>.
- Khozin, Khozin, Tobroni Tobroni, dan Dian Silvia Rozza. "Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Student Character Development." *International Journal of Advanced Multidisciplinary* 3, no. 1 (1 Juni 2024): 102–12. <https://doi.org/10.38035/ijam.v3i1.543>.

- Kurrotuain, Aisya, Resdianto Permata Raharjo, dan Anas Ahmadi. "Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel 'Garis Waktu' Karya Fiersa Besari." *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 1 (26 Januari 2024): 1–8. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12212>.
- Latifah, Alia, dan Ika Kartika. "COLLABORATIVE LEARNING IN THE DIGITAL ERA: STRATEGIES TO PREPARE PRIMARY SCHOOL STUDENTS TO FACE THE CHALLENGES OF THE 21ST CENTURY." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 7, no. 1 (8 Desember 2023): 69–77. <https://doi.org/10.14421/skijier.2023.71.07>.
- Nurlaelah, Nurlaelah, Akhmad Syahid, Muhammad Ikram Nur Fuady, dan Mega Fia Lestari. "Improving Learning Activities and Outcomes of Students by Application of Observation-Based Learning." *Universal Journal of Educational Research* 9, no. 3 (Maret 2021): 479–86. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090307>.
- Rumjaun, Anwar, dan Fawzia Narod. "Social Learning Theory—Albert Bandura." Dalam *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, disunting oleh Ben Akpan dan Teresa J. Kennedy, 85–99. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_7.
- Sabililhaq, Irhas, Nursiah, Ajusman, dan Misbahul Munir. "Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 12 (2 Desember 2024): 5498–5512. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>.
- Schunk, Dale H., dan Maria K. DiBenedetto. "Albert Bandura's Legacy in Education." *Theory Into Practice* 62, no. 3 (3 Juli 2023): 205–6. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226560>.
- Shodiqin, Firman Ali, dan Junaidi Junaidi. "Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Cultivating Clean and Healthy Life Behavior in Santri." *Review of Islamic Studies* 1, no. 1 (25 Januari 2022): 7–14. <https://doi.org/10.35316/ris.v1i1.391>.
- Sholeh, Muh Ibnu. "Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges." *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 1, no. 02 (7 Agustus 2023): 82–100. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhermanto, Arif Mansyuri, Muhammad Anas Ma'arif, dan Saliha Sebgag. "Implementation of Character Education in PAI Subjects in the Independent Curriculum." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (19 Februari 2024): 1–10. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1394>.
- Wahyuni, Nurul, dan Wahidah Fitriani. "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam." *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66.
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (5 Desember 2019): 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.
- Zarkani, Moh, Burhanudin Burhanudin, Lalu Pradipta Jaya Bahari, Samsul Bahri, Syafnan Syafnan, dan Doli Witro. "Actualization of the Use of Artificial Intelligence (AI) in Developing Islamic Education in the Era of Society 5.0." *Khazanah Pendidikan Islam* 6, no. 1 (31 Desember 2024): 57–71. <https://doi.org/10.15575/kpi.v6i1.41312>.

